

**BIMBINGAN MENTAL TERHADAP ANAK AUTIS DI  
PERSATUAN KEBANGSAAN AUTISME MALAYSIA  
KUANTAN PAHANG DARUL MAKMUR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**OLEH:**

**MUHAMAD MUKARRAM BIN KAMARUL AZMAN  
NIM:12144055**

**Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
SUMATERA UTARA MEDAN**

**2018**

## **ABSTRAK**

Nama : Muhamad Mukarram bin Kamarul Azman  
NIM : 12144055  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul Skripsi : Bimbingan Mental terhadap Anak Autis Malaysia Kuantan  
Pahang Darul Makmur  
Pembimbing I : Dr. Zainun, MA  
Pembimbing II : Elfi Yanti Ritonga, MA

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui layanan informasi yang dilaksanakan untuk anak autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan Pahang. Sedangkan secara khusus tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan mental yang diberikan oleh pembimbing Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan dalam membentuk jati diri pelajar autis serta hambatan-hambatan yang dialami oleh pembimbing dalam menangani disiplin dan perilaku anak autis serta mengetahui keefektifan dari layanan informasi yang telah diberikan kepada mereka. Penelitian ini adalah studi lapangan dan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Informan utama adalah konselor/pembimbing Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Dari penelitian yang dilakukan, maka hasil yang didapati adalah bahwa layanan informasi yang diberikan oleh konselor/pegawai di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan dapat membantu pelajar autis untuk membentuk jati dirinya yang lebih baik sesuai dengan proses konseling yang dijalankan. Selain itu juga, hambatan yang dihadapi oleh konselor atau pembimbing tidak terlalu banyak dan dampak dari layanan informasi ini dapat dilihat apabila pembimbing mampu tampil dengan lebih yakin di hadapan umum khususnya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah menjadikan hidup manusia penuh dengan keberkahan setiap harinya, hanya kepada-Nya lah segala puji dan junjungan yang selalu kita aturkan seraya mengucap syukur yang tak terhingga. Selanjutnya berselawat dan salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad S.A.W, semoga kita mendapat syafaatnya di akhirat kelak.

Bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan pendidikannya dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.). Penulisan skripsi merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, tentunya setelah mahasiswa memenuhi segala persyaratan yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan bersangkutan.

Tiada kata yang dapat di ucap selain rasa syukur karena peneliti telah memenuhi segala persyaratan sehingga peneliti berjaya menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah memilih penelitian yang berjudul: Bimbingan Mental Terhadap Anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysian Kuantan Pahang Darul Makmur.

Untuk itu bagi kesempatan yang baik ini izinkan peneliti menyampaikan rasa hormat , penghargaan dan jutaan terima kasih yang tulus kepada:

1. Orang tua saya, yang banyak memberikan segala macam sumbangan, sokongan, dorongan dan juga bimbingan, bahkan segala jasa dan pengorbanan yang mereka

curahkan kepada penulis akan saya hargai dengan sebaiknya yaitu Kamarul Azman bin Mahmood dan Samsiah Nor binti Abdul Jalil

2. Kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, yaitu Prof. Dr. H. Saidurrahman, M. Ag beserta para Wakil Rektor yang telah menaruh simpati dan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu Drs. Soiman, MA , para Wakil Dekan, Ketua Jurusan yaitu Syawaluddin Nasution, M.Ag, Sekretaris yaitu Elfi Yanti Ritonga, MA dan Staf Program Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah menaruh simpati dan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada Dr. Zainun, MA selaku Pembimbing Skripsi I dan Elfi Yanti Ritonga, MA selaku Pembimbing II saya yang telah banyak memberikan tunjuk ajar sehinggakan berhasil satu skripsi ini. Jutaan terima kasih yang tak terkira nilainya buat Dr. Zainun, MA dan Dr. Nurhanifah, MA juga selaku dosen dan tenaga pengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang banyak memberikan bimbingan serta sokongan moral kepada anak mahasiswa bagi terus bersemangat sehingga bisa menjadi seorang yang berguna pada masa akan datang.
5. Kepada kakak kandung saya yang sama-sama berjuang menuntut ilmu di Universitas Negeri Medan Indonesia yaitu Naimah Binti Kamaruddin dan kepada sahabat baik yang selalu ada dengan saya yang memberikan semangat dan dorongan bagi menyiapkan semua penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir yaitu Zul Asraf, Sri Umirah Syahirah, Farah Hamizah, Saidah Afifah, Nurul

Farhanah, Nurul Najihah, Noorshahera dan Khairunnisa yang turut setia memberi semangat dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.

6. Kepada pihak Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan Pahang, yaitu Mimi Rahayu binti Rosli dan Nur Laila binti Afandi penulis mengucapkan ribuan terima kasih karena telah memberi peluang kepada penulis untuk membuat penelitian dan pengamatan secara langsung di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan Pahang dan telah memberi kerjasama yang amat baik dalam menyempurnakan proses penulisan skripsi ini.

Medan, Oktober 2018

Penulis,

Muhamad Mukarram bin Kamarul Azman  
NIM : 12144055

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Istilah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Kerangka Konsep.....	11
1. Pengertian Bimbingan.....	11
2. Pengertian Mental .....	13
3. Anak Autis.....	16
B. Tujuan Bimbingan Mental .....	18
C. Pengertian dan Karakteristik Autis .....	19
1. Pengertian Autis .....	19
2. Sejarah Autis .....	20
3. Karakteristik Autis .....	22
4. Tipe–tipe Autis.....	24
5. Penyebab Autis .....	24
6. Penyesuaian Diri .....	26

D. Diagnosa terhadap ruang autisme .....	31
E. Kriteria Ruang Autisme .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	37
B. Jenis Penelitian .....	37
C. Sumber Data .....	37
D. Informan Penelitian .....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
1. Gambaran Lokasi Penelitian .....	42
2. Visi Misi.....	43
B. Temuan Khusus.....	45
1. Metode Bimbingan Mental kepada Anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan. ....	45
2. Program Mental kepada Anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan .....	53
3. Penyesuaian Diri pada Anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan Pahang.....	55
4. Hambatan yang dihadapi dalam Membimbing Anak-anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan. ....	58
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61

B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah aset di dalam keluarga, kehadirannya sangat dinantikan oleh keluarga. Apalagi jika seorang anak itu sempurna, tidak ada sedikitpun kekurangan. Seorang anak itu akan dibanggakan, di sekolahkan dengan baik oleh kedua orang tuanya. Orang tua juga patut memiliki rasa peduli yang tinggi kepada anaknya sehingga mereka terus mengikuti tahap perkembangan anaknya perlahan-lahan

Kesempurnaan fisik seringkali menjadi ukuran pertama kenormalan seseorang bayi saat ia dilahirkan. Pada kebanyakan orang tua mereka selalu berharap, bahwa Allah mentakdirkan mereka untuk mendapatkan anak yang sempurna baik secara fisik maupun secara psikis.

Biasanya ketidaksempurnaan fisik lebih mudah terlihat secara langsung. Tetapi ketidaksempurnaan secara psikis ataupun mental sulit dikenali seiring dengan berjalannya waktu pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu dari anak yang memiliki kekurangan atau keterbelakangan mental adalah anak autis.

Allah Swt berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَحَيْرٌ أَمَلًا



Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”(QS.Al-Kahfi 18:46)<sup>1</sup>

Perhiasan yang dimaksud adalah bahwa orangtua merasa sangat senang dan bangga dengan berbagai prestasi yang diperoleh oleh anak-anaknya, sehingga diapun akan terbawa baik namanya di depan masyarakat.

Namun, bagaimana jika di sini kita berbicara dengan penyesuaian diri anak autis terhadap lingkungannya. Cara ia berinteraksi dengan teman-teman maupun keluarganya, cara ia melakukan kegiatan kehidupan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Tanpa adanya interaksi sosial dan komunikasi seorang anak itu tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial secara tidak langsung menyadarkan anak bahwa manusia hidup tidak akan pernah lepas dari lingkungan sosial di sekitarnya dengan beragam kegiatan dan persoalan yang ada. Interaksi sosial merupakan kunci bagaimana si anak menyesuaikan diri pada lingkungannya. Karena tanpa adanya interaksi maka tidak ada kehidupan bersama. Begitupun terhadap anak autis, mereka tak akan merasa hidup nyaman jika mereka tidak berinteraksi dengan teman-temannya. Kembali lagi pada diri kita agar bisa menarik anak-anak berkebutuhan khusus tersebut ke dunia kita. Membimbing mereka agar mereka bisa bergabung dengan masyarakat

Setiap manusia tentunya akan menggunakan komunikasi sebagai sarana dalam berinteraksi sosial dan menyesuaikan diri di sekitar lingkungannya. Beberapa orang

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Asy syifa) hlm. 238

terkadang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor gangguan yang berbeda-beda. Salah satu orang yang mengalami gangguan komunikasi dan berinteraksi yaitu anak autis. Autis adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Penyebab autis adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif.

Kebiasaan anak-anak autis sangat terganggu secara fisik maupun mental bahkan seringkali menjadi anak-anak yang terisolir dari lingkungannya dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental dan perilaku. Perilaku itu biasanya, sering bersikap semaunya sendiri atau tidak mau diatur dan perilaku tidak terarah (mondar-mandiri, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat, mukul-mukul, teriak-teriak, menyakiti diri sendiri, mengamuk dan sulit konsentrasi.

Seringkali orang tua tidak menyadari bahwa ia memiliki anak autis, orang tua baru menyadari ketika melihat anaknya memiliki perbedaan dengan anak-anak yang lainnya. Orang tua harus bisa menyadari dan menerima kenyataan bahwa anak mereka memiliki gejala autis atau keterbelakangan mental sehingga disana akan tumbuh rasa kasih sayang serta perhatian yang lebih mendalam antara orang tua kepada anaknya. Orang tua memiliki peranan yang sangat dominan dalam upaya penyembuhan bagi anak-anak yang tidak sempurna ataupun yang sedang mengalami berkebutuhan khusus seperti anak autis. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan orang yang paling mengerti dan dimengerti anak penyandang autis. Oleh

karena itu, orang tua tetap dituntut untuk menjadi orang yang pertama terhadap penyembuhan anak-anaknya.

Anak autis yang selalu melakukan tindakan spontan, dan mereka tidak menggunakan kesimpulan atau kata kiasan untuk berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Mereka akan kesulitan dalam menyerap kata-kata yang diucapkan. Jadi, lebih baik menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu dari pada hanya mengatakan. Anak autis mungkin kelihatannya seperti mereka tidak ingin bergabung pada kegiatan sosial. Tetapi, faktanya mereka hanya tidak yakin bagaimana cara untuk bergabung. Ajari mereka untuk bergabung dengan teman-temannya. Jika orang berfikir anak autis hanya melakukan satu hal, padahal anak-anak autis mempunyai banyak kemampuan.<sup>2</sup> Mendidik anak autis bukan merupakan hal yang sederhana, meskipun untuk melakukannya dibutuhkan bantuan terapis namun keterlibatan orang tua dalam program penyembuhan dan pendidikan anak mutlak sebagai tanggung jawab orang tua. Orang tua yang bertanggung jawab akan keberhasilan pendidikan anaknya, tidak terlepas pada dasar pendidikan yang akan digunakan.

Orang tua juga dituntut untuk memahami hal seputar autis dan mampu mengorganisir kegiatan terapi untuk anaknya. Para ahli terapis tidak akan dapat bekerja tanpa peran serta orang tua dan tidak akan efektif bila orang tua tidak dapat bekerjasama, karena umumnya para ahli bekerja berdasarkan data yang diperoleh orang tua dalam memahami anak-anaknya.

---

<sup>2</sup> Newsletter of London School Centre for Autism Awareness, 7 hal yang perlu diketahui tentang autis (Autism & Friends no 2 edisi mei, 2015) hlm. 1

Anak autis cenderung tidak mau bergabung dengan anak lainnya karena keterbatasan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan anak lainnya.<sup>3</sup> Autis sering sekali menjadi masalah di masyarakat. Anak autis yang tidak ingin berinteraksi dengan orang banyak, tidak ingin menatap mata orang yang sedang berbicara dengannya, bahkan ia sulit mengenal benda-benda yang ada disekitarnya. Melihat dari fenomena anak autis yang masih banyak dijadikan perbincangan oleh masyarakat yang mana banyak pertanyaan yang timbul dari masyarakat itu sendiri. Mereka banyak berfikir bahwa autis itu penyakit dan sulit untuk disembuhkan. Tidak hanya itu para orangtua tidak tahu bagaimana membantu anak yang menderita autis karena memang orangtua tidak tahu akan tanda-tanda anak itu mengidap autis. Anak yang terlahir dengan gangguan autis membutuhkan penanganan khusus agar dapat berkembang secara optimal. Allah SWT Berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS.Yunus 10: 57)<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Fitri Rahayu, *Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial* (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) hlm. 3

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Asy syifa), hlm.

Firman Allah diatas menjelaskan bahwa semua penyakit ada penyembuhannya, buat siapapun itu tetap berusaha dan terus berada di jalan Allah SWT.

Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan merupakan salah satu Yayasan yang memberikan bimbingan mental terhadap anak autis. Hasil studi awal dihasilkan di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan, bahawasanya memang ada pemberian bimbingan mental kepada anak autis. Anak autis yang diberikan bimbingan mental bertempat tinggal di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan masalah mengenai :

1. Bagaimana metode bimbingan mental Kepada anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan?
2. Bagaimana program mental terhadap anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan?
3. Bagaimana penyesuaian diri anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan?
4. Apa hambatan yang dihadapi dalam membimbing anak-anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan?

### **C. Batasan Istilah**

Adapun batasan istilah dalam skripsi mengenai Metode Bimbingan kepada anak Autis dalam Penyesuaian Diri di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan:

1. Metode yang kami maksud adalah cara atau jalan yang ditempuh.<sup>5</sup> Metode yang menyangkut masalah cara terapi kepada anak autis untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.
2. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.
3. Pengertian mental secara definitif belum ada kepastian definisi yang jelas dari para ahli kejiwaan. Secara etimologi kata mental berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai pengertian psikis, jiwa atau kejiwaan.
4. Bimbingan anak autis ialah untuk membantu anak tersebut beradaptasi di lingkungan sekitarnya sehingga ia bisa menjalani kehidupannya secara normal.
5. Autis adalah anak yang mempunyai dunia sendiri karena memiliki gangguan terhadap kesulitannya untuk berinteraksi dan beradaptasi di lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah orang-orang di sekitarnya maupun melakukan kegiatan-kegiatan sosialnya.

---

<sup>5</sup>Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm.

6. Anak Autis yang dimaksud peneliti ialah anak yang berusia 3-17 tahun keatas yang berada diPersatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan.
7. Penyesuaian diri ialah bagaimana individu mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Kemampuan individu untuk mendapat ketentraman secara internal dan hubungannya dengan dunia sekitarnya.<sup>6</sup>
8. Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan merupakan salah satu Yayasan yang memberikan bimbingan mental terhadap anak autis. Hasil studi awal dihasilkan di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode bimbingan mental yang diterapkan kepada anak autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan
2. Untuk mengetahui program bimbingan mental yang diberikan kepada anak autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan
3. Untuk mengetahui penyesuaian diri terhadap anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan.
4. Untuk mengetahui hambatan dalam proses pemberian bimbingan mental yang diberikan kepada anak autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan

---

<sup>6</sup>Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) hlm. 39



## **E. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka ada dua aspek manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang ilmu bimbingan mental yang diberikan terhadap anak autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan dan menjadi bahan informasi di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Sumatera Utara.
2. Secara praktis, yaitu sebagai bahan evaluasi atas bimbingan mental yang selama ini telah dilakukan di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan kepada para anak autis agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan istilah, manfaat penulisan, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian Pustaka meliputi Pengertian Bimbingan, Anak Autis, Penyesuaian Diri dan Kajian Terdahulu.

BAB III, Metodologi Penelitian, yang meliputi tentang Lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis Penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, pembahasan hasil penelitian yang menguraikan tentang prosedur penelitian dan pembahasan urgensi konseling dalam pembentukan jati diri dan disiplin remaja.

BAB V, merupakan bab penutup dari skripsi ini yang akan berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Konsep

##### 1. Pengertian Bimbingan

Metode berasal dari bahasa Inggris “*method*”, dari bahasa Latin “*methodus*”, dan dari bahasa Yunani “*methodos*” yang artinya cara ke seberang atau suatu cara, alat mengamati, mendekati, menganalisis dan menjelaskan suatu fenomena. Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yang bermakna jalan.<sup>7</sup> Kata ini terdiri dari dua suku kata: “*metha*” dan “*hoda*” yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>8</sup>

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki, dan juga merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang direncanakan.<sup>9</sup>

Sedangkan Menurut Arif Burhan, Metode menunjukkan pada proses, prinsip serta prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut.<sup>10</sup> Proses kegiatan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kegunaan segala sumber dan faktor yang menentukan bagi hasil suatu metode.

---

<sup>7</sup>Mulia Tsg.Dkk, *Ensiklopedia Indonesia Jilid II*, (Bandung: Van hoeve), hlm 318.

<sup>8</sup>Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi*, hlm. 51.

<sup>9</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 740.

<sup>10</sup>Arif Burhan, *Pengantar Metode Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm.17.

Setelah dipaparkan beberapa makna dari metode, maka dapat dipahami bahwa metode ialah sebuah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar tujuan yang ingin dicapai lebih terarah dalam hal pengerjaan dan lebih tersistematis dalam menetapkan tindakan lain yang akan dikerjakan. Allah SWT berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl 16: 125)<sup>11</sup>

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa kita sebagai manusia hidup berdampingan untuk bisa membantu sesama manusia lainnya. Metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”, meta artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan hodos artinya jalan, cara atau arah, istilah Yunani itu berasal dari bahasa Latin *Methodus*. Arti luas metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Arti khusus, cara berfikir menurut aturan atau sistem tertentu.<sup>12</sup> Dengan demikian, pelaksanaan metode bimbingan kepada Anak Autis ini adalah untuk membantu ia menjadi pribadi yang mandiri, melakukan segala hal dengan sesuai lalu

---

276 <sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Asy syifa) hlm.

<sup>12</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997) hlm. 41

mengaplikasikannya kepada kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu ia dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya.

## 2. Pengertian Mental

Pengertian “mental” secara definitif belum ada kepastian definisi yang jelas dari para ahli kejiwaan. Secara etimologi kata “mental” berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai pengertian sama dengan pengertian *psyche*, artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.<sup>13</sup>

Secara sederhana mental dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter, tidak bersifat jasmani (badan).<sup>14</sup> Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.<sup>15</sup>

Pengertian lain “mental” didefinisikan yaitu berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan.<sup>16</sup> Seperti mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, serakah, sok, tidak dapat mengambil suatu keputusan yang baik dan benar, bahkan

---

<sup>13</sup>Moeljono Notoseodirjo, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001), hlm. 21.

<sup>14</sup>Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 646.

<sup>15</sup>Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung, Mandar Maju, 1989), hlm. 3.

<sup>16</sup>C.P. Chaplin, *Kamus Psikologi*, terj, Kartini Kartono, (Jakarta: PT grafindo Persada, 1995), hlm. 407.

tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang hak dan yang batil, antara halal dan haram, yang bermanfaat dan yang mudharat.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa mental itu terkait dengan, akal (pikiran/rasio), jiwa, hati (*qalbu*), dan etika (moral) serta tingkah laku). Satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas atau kepribadian (citra diri). Citra diri baik dan jelek tergantung pada mentalitas yang dibuatnya.

Kondisi individu kelihatan gembira, sedih, bahkan sampai hilangnya gairah untuk hidup ini semua tergantung pada kapasitas mental dan kejiwaannya. Mereka yang tidak memiliki sistem pertahanan mental yang kuat dalam menghadapi segala problematika kehidupan atau tidak memiliki sistem pertahanan diri yang kuat untuk mengendalikan jiwanya, maka individu akan mengalami berbagai gangguan-gangguan kejiwaan, yang berpengaruh pada kondisi kepribadian yang bisa mendorong pada perilaku-perilaku pathologies.<sup>17</sup>

Kondisi mental tersebut bisa digolongkan dalam dua bentuk yaitu kondisi mental yang sehat dan kondisi mental yang tidak sehat. Kondisi mental yang sehat akan melahirkan pribadi-pribadi yang normal. Pribadi yang normal ialah bentuk tingkah laku individu yang tidak menyimpang dari tingkah laku pada umumnya dimana seorang individu itu tinggal, dan pribadi yang normal akan menunjukkan tingkah laku yang serasi dan tepat dan bisa diterima oleh masyarakat secara umum,

---

<sup>17</sup>Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 6-7

dimana sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup lingkungannya. Secara sederhana individu tersebut mampu beradaptasi secara wajar.<sup>18</sup>

Jadi pribadi yang normal dan mental yang sehat ini bisa dirasakan pada kondisi diri kita atau kondisi perasaan kita yang cenderung stabil, tidak banyak memendam konflik internal, suasana hati yang tenang, dan kondisi jasmani yang selalu merasa selalu sehat. Sementara itu yang perlu mendapatkan perhatian dan perlu diwaspadai oleh setiap individu ialah kondisi mental yang tidak sehat, karena kondisi mental yang tidak sehat itu akan membentuk suatu kepribadian yang tidak sehat pula (*abnormal*).

Pribadi yang tidak sehat (*abnormal*) ialah adanya tingkah laku seseorang atau individu yang sangat mencolok dan sangat berbeda dengan tingkah laku umum yang ada di lingkungannya, atau disebut juga dengan perilaku-perilaku yang menyimpang (*abnormal*). Secara umum bentuk mental yang tidak sehat yaitu secara relatif bisa dilihat pada individu jauh dari kemampuan beradaptasi atau selalu mengalami kesulitan dalam beradaptasi, dan memiliki ciri bersikap inferior dan superior.

Pada dasarnya untuk mengetahui apakah seseorang atau individu sehat mentalnya atau tidak, tidak mudah diukur atau diperiksa dengan alat-alat seperti halnya pada penyakit jasmani, akan tetapi yang menjadi ukuran adalah merasakan diri kita sejauh mana kondisi perasaan kita apakah sudah melampaui batas kewajaran atau tidak seperti, rasa bersedih, kecewa, pesimis, rendah diri dan lain

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 7

sebagainya. Seseorang atau individu yang terganggu kesehatan mentalnya, bisa dilihat pada tindakannya, tingkah lakunya atau ekspresi perasaannya, karena seseorang atau individu yang terganggu kesehatan mentalnya ialah apabila terjadi kegoncangan emosi, kelainan tingkah laku atau tindakannya.<sup>19</sup>

Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berada dalam diri seseorang atau individu yang terkait dengan psikis atau kejiwaan yang dapat mendorong terjadinya tingkah laku dan membentuk kepribadian, begitu juga sebaliknya mental yang sehat akan melahirkan tingkah laku maupun kepribadian yang sehat pula.

### **3. Anak Autis**

Kata 'autis' berasal dari bahasa Yunani 'auto' berarti sendiri, yang ditunjukkan pada seseorang yang menunjukkan gejala hidup dalam dunianya sendiri. Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Autis dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya, miskin, di desa, kota, berpendidikan maupun tidak, serta pada kelompok etnis dan budaya di seluruh dunia.<sup>20</sup>

Sehubungan dengan aspek sosial kemasyarakatan, disebutkan bahwa anak penderita autis terbiasa sibuk dengan dirinya sendiri ketimbang bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka juga sangat teobsesi dengan benda-benda mati. Selain itu anak autis tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan persahabatan,

---

<sup>19</sup>Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), hlm. 16.

<sup>20</sup>Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2010) hlm. 1



menunjukkan rasa empati, serta memahami apa yang diharapkan oleh orang lain dalam beragam situasi sosial. Jika memperhatikan kemampuan berbicara penderita autis itu, maka separuh anak-anak penderita autis tidak memiliki kemampuan itu.

Sementara itu, yang lainnya hanya dapat mengeluarkan suara gema-gema saja dari tenggorokan mereka. Usia 5 tahun umumnya dipandang sebagai titik tolak penting bagi kemampuan berbicara anak-anak penderita autis. Bila mereka akhirnya dapat berbicara juga, maka apa yang mereka ucapkan itu terasa aneh dengan pola pengucapan serta intonasi yang ganjil. Kurangnya kemampuan berbicara ini ternyata tidak sebanding dengan kemampuan kognitif mereka.

Sebagian besar penderita autis, yakni sekitar 75% termasuk dalam kategori keterlambatan mental. Tetapi sejumlah 10% dari mereka malah dapat di golongan sebagai orang jenius. Orang-orang semacam ini memiliki kemampuan luar biasa dalam berhitung, musik dan seni. Terdapat sejumlah informasi sehubungan dengan gejala-gejala yang menyertai gangguan autis: 64% memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian yang buruk, 36–48% menderita hiperaktivitas, 43–88% memusatkan perhatian pada hal-hal ganjil, 37% memperlihatkan fenomena obsesif, 16–6% memperlihatkan ledakan-ledakan emosional atau ritualistic, 50–89% mengucapkan kata-kata stereotip, 68–74% memperlihatkan manerisme stereotip, 17–74% mengalami rasa takut yang tidak wajar, 9–44% memiliki gejalak perasaan depresif, agitatif, serta tidak wajar, 11% mengalami gangguan tidur, 24–43% pernah melukai dirinya sendiri, dan 8% gemar menggerak-gerakkan badannya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis* (Yogyakarta: Katahati, 2014) hlm. 14

## **F. Tujuan Bimbingan Mental**

Secara umum tujuan bimbingan mental adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar dapat cara menghadapisuatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. Dalam menjalankan kehidupan manusia pasti mengalami hambatan-hambatan dalam mewujudkan keinginan sehingga diperlukan bimbingan mental berusaha untuk membantu individu agar mampu menghadapi masalah dalam hidupnya.

Secara khusus bimbingan mental memiliki tujuan-tujuan, antara lain:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan diri orang lain.
- d. Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri supaya dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki ke arah tingkat perkembangan yang optimal
- e. Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya dan mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang obyektif tentang dirinya.
- f. Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri hidupnya.

- g. Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah

Secara umum program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.

Melihat beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan dalam melihat, menemukan, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan secara efektif dengan lingkungannya.

## **G. Pengertian dan Karakteristik Autis**

### **7. Pengertian Autis**

Autis adalah gangguan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Kata autis berasal dari bahasa Yunani “auto” berarti sendiri yang ditujukan kepada seseorang yang hidup dalam dunianya sendiri. Autis atau gangguan autistic adalah salah satu gangguan terparah dimasa kanak-kanak. Autis bersifat

kronis dan berlangsung sepanjang hidup. Anak-anak yang menderita autisme tampak benar-benar sendiri di dunia, terlepas dari upaya orang tua untuk menjembatani muara yang memisahkan mereka.

Anak-anak autisme sering digambarkan oleh orang tua sebagai “bayi yang baik” di awal masa balita. Ini biasanya berarti mereka tidak banyak menutut. Namun, setelah mereka berkembang, mereka mulai menolak afeksi fisik seperti pelukan dan ciuman. Perkembangan bahasanya berada di bawah standar, biasanya mereka mulai menunjukkan jarak sejak tahun pertama, seperti tidak mau memandang wajah orang lain. Ciri-ciri klinis dari gangguan ini muncul sebelum 3 tahun. Autisme merupakan gangguan yang empat sampai lima kali lebih sering terdapat pada laki-laki daripada perempuan.

Dari beberapa uraian di atas, maka yang dimaksud dengan autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang dalam melakukan komunikasi, bereaksi, dan bertindak dalam kehidupan. Perilaku autisme biasanya ditandai dengan rendahnya berkomunikasi verbal maupun non verbal, interaksi sosial yang terkesan aneh, emosi yang tidak stabil, berubah-ubah dan persepsi sensorik yang tidak optimal.<sup>22</sup>

## **8. Sejarah Autisme**

Autisme, ditemukan pertama kali oleh Leo Kanner, ahli kesehatan jiwa pada tahun 1943. Dari kata “*auto*” yang berarti sendiri. Kanner menjabarkan penelitian

---

<sup>22</sup> Handojo. 2004. *Autisme : Petunjuk Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

awalnya, penelitiannya tentang 11 pasien kecilnya yang berperilaku aneh, asyik dengan dirinya sendiri. Seolah-olah hidup dalam dunianya dan menolak berinteraksi dengan orang lain. Pada umumnya, penyandang autis mengacuhkan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi, biasanya reaksinya tidak sesuai dengan situasi, bahkan tidak ada reaksi sama sekali. Mereka menghindari atau tidak menanggapi kontak sosial, baik pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak sebayanya dan sebagainya.

Berbagai hipotesa muncul sebagai penyebab autis. Kanner menduga penyebab autis karena terjadi gangguan metabolisme sejak lahir. Tahun 1964, Benhard Remland seorang psikolog dan ayah seorang penderita autis, berhipotesa bahwa kelainan susunan saraf pusatlah yang melandasi gejala autis, pada tahun 1950, Margareth Bauman dari department of neurology, Harvard Medicine School, dan Eric Courchense dari Department of Neuroscience, University of California, San Diego, memperkuat dugaan Remland mereka menemukan kelainan susunan saraf pusat (ssp) pada beberapa tempat dan dari anak autis.<sup>23</sup>

Kelainan itu adalah pengecilan *cerebellum* (otak kecil) terutama lobus VI-VII. Lobus VI-VII berisi sel-sel purkinje, yang memproduksi Neurotransmitter Cerotonin. Pada anak autis, jumlah sel purkinje sangat kurang. Akibatnya produksi cerotonin minim sehingga penyaluran rangsang informasi antar sel otak kacau. Ditemukan pula, adanya kelainan struktur pada pusat emosi dalam otak (system limbik), yang bisa menerangkan kenapa emosi anak autis sering terganggu.

---

<sup>23</sup> Indah, *Autisme Misteri yang Belum Terpecahkan* (Kabari, Edisi 49, 2011) hlm. 6

Penemuan ini membantu para dokter untuk memberikan terapi yang bekerja pada SSP dan mampu memperbaiki emosi, proses pikir dan perilaku. Hasilnya, anak menjadi lebih mudah bekerja sama sehingga terapi lain dapat berjalan.

Pada tahun 1997, seorang anak autis dapat “sembuh” setelah di berikan sekretin (hormon perangsang pankreas sehingga lancar memproduksi enzim peptidase). Selanjutnya banyak orangtua memburu sekretin untuk anak autisnya. Tapi tidak semua berhasil baik. Hal ini menunjukkan bahwa autis adalah sebuah spectrum. Seorang dokter ahli perencanaan bernama dr. Andrew Wakefield, yang berkebangsaan Inggris, dengan endoskopi menjumpai peradangan usus pada kebanyakan anak autis. Penyebabnya adalah virus campak yang sama dengan vaksinasi MMR. Akibatnya, sejak saat itu banyak orangtua yang menolak imunisasi MMR pada anaknya. Tahun 2000, Sallie Bernard, Ibu seorang anak autis meneliti vaksin yang memakai Thimerosal dan menemukan bahwa gejala anak autis hampir sama dengan gejala keracunan merkuri.<sup>24</sup>

## 9. Karakteristik Autis

Beberapa karakteristik dari perilaku autis pada anak-anak antara lain :

- 1) Bahasa/ komunikasi
  - a. wajah yang datar
  - b. Tidak menggunakan bahasa /isyarat tubuh
  - c. Jarang memaulai dengan komunikasi
  - d. Tidak meniru aksi atau suara

---

<sup>24</sup>Indah , *Autisme Misteri...*, hlm. 8

e, Bicara sedikit, atau tidak ada intonasi atau ritme vokal yang aneh

2) Hubungan dengan orang

- a. Tidak responsif
- b. Tidak ada senyum sosial
- c. Tidak berkomunikasi dengan mata
- d. Kontak mata terbatas Tampak asyik bila dibiarkan sendiri

3) Hubungan dengan lingkungan

- a. Bermain refetitif (diulang-ulang)
- b. Marah atau tidak menghendaki perubahan-perubahan
- c. Berkembangnya rutinitas yang kaku
- d. Memperlihatkan ketertarikan yang sangat tak fleksibel

4) Respon terhadap indera/ sensoris

- a. Kadang panik terhadap suara-suara tertentu
- b. Sangat sensitif terhadap suara
- c. Bermain-main dengan cahaya dan pantulan
- d. Memainkan jari-jari di depan mata
- e. Menarik diri ketika disentuh

5) Kesenjangan perkembangan perilaku

- a. Kemampuan mungkin sangat baik atau sangat terlambat
- b. Mempelajari keterampilan diluar urutan normal, misalnya membaca tapi tak mengerti arti
- c. Menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancing baju

d. Pintar mengerjakan puzzle, peg, tapi amat sukar mengikuti perintah

## 10. Tipe–tipe Autis

Bedasarkan kemampuan berinteraksi autis dibagi atas 3 tipe :

### a. Tipe Aloof

Autis tipe *Aloof* adalah tipe yang sulit sekali, bahkan jarang sekali mampu berinteraksi dengan orang lain, sekalipun orang lain itu adalah orang-orang terdekatnya (keluarganya). Penderita autis tipe ini biasanya hanya asyik dengan dirinya sendiri, tidak peduli dan tidak membutuhkan kehadiran orang lain.

### b. Tipe Pasif

Autis tipe *pasif* jika di arahkan maka masih mampu sedikit berinteraksi dengan orang lain, namun tentu saja mereka tidak mampu menjalin interaksi yang interaktif.

### c. Tipe aktif-aneh

Autis tipe aktif–aneh adalah individu autis yang disertai dengan ketidakmampuan berinteraksi dan sekaligus disertai dengan perilaku yang tidak bisa diam. Tipe Autis inilah yang sering tertukar dengan *neurobehavior disorder* lain yakni ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).<sup>25</sup>

## 11. Penyebab Autis

Penyebab autis sendiri sebelumnya menjadi misteri karena banyak dari orangtua yang tidak tau akan tanda-tandanya. Kemudian Banyak para pakar autis yang menyebutkan penyakit ini sebagian besar terjadi karena faktor keturunan.

---

<sup>25</sup>Kristiantini Dewi, *Penanganan Tepat Anak Autistik* (Anakku, Edisi 04, 2013) hlm. 22



Selain itu, faktor lainnya seperti stress, diet, infeksi, usia ibu, dan obat-obatan saat kehamilan juga dapat mempengaruhi anak. Adapun dari perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengkonsumsi *seafood* dimana jenis makanan ini mengandung merkuri yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut. Faktor yang diduga antara lain adalah: genetik, pestisida, obat-obatan, usia orang tua, perkembangan otak, flu, merkuri.<sup>26</sup>

Adapun masalah-masalah yang di hadapi oleh anak autis itu sendiri :

1. Masalah dalam Perkembangan Fisik Motorik.

Menurut Rusda Koto (2011), dalam perkembangannya pada anak mengalami beberapa hambatan, seperti gangguan fungsi panca indera, cacat tubuh, dan gangguan gerak peniruan.

2. Masalah dalam Perkembangan Kognitif.

Masalah selanjutnya ialah pada anak ialah sulit mengerti jika dijelaskan sesuatu, lambat dalam mengerjakan sesuatu.

3. Masalah dalam Perkembangan Bahasa

Masalah perkembangan bahasa terkait dengan terbatasnya pembendaharaan kata anak, gangguan artikulasi seperti sulit mengucapkan huruf.

4. Masalah dalam Perkembangan Sosial.

Masalah yang sering terjadi pada anak autis ialah tidak mampu menyesuaikan diri pada orang lain dan masyarakat. Kemampuan bersosialisasi ini harus di kuasai oleh anak.

---

<sup>26</sup> Hasdianah, *Autis Pada Anak...*, hlm. 71

## 5. Masalah dalam Perkembangan Emosi.

Ekspresi emosi anak mudah berubah dengan cepat dari satu bentuk ekspresi ke bentuk ekspresi yang lain. takut, marah, sedih, dan cemas kerap kali gangguan yang dialami oleh anak autis.<sup>27</sup>

## 6. Penyesuaian Diri

### a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dari bahasa Inggris yaitu *adjustment*, yang dilakukan manusia sepanjang hayat. Karena pada dasarnya manusia ingin mempertahankan eksistensinya, sejak lahir berusaha memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan fisik, psikis dan sosial. Pemenuhan kebutuhan itu, karena adanya dorongan-dorongan yang mengharapkan pemuasan. Bila pemuasan tercapai individu tersebut memperoleh keseimbangan. Sejak kecil individu belajar tingkah laku, tingkah laku yang berhasil dalam memenuhi kebutuhannya berarti dapat menyesuaikan diri dan mengalami keseimbangan. Maka, penyesuaian diri termasuk reaksi seseorang karena adanya tuntutan yang dibebankan pada dirinya.<sup>28</sup> Pada mulanya penyesuaian diri sama dengan adaptasi. Padahal adaptasi ini umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Nurussakinah, *Psikologi Kecerdasan...*, hlm. 31

<sup>28</sup> Siti Sundari, *Kesehatan Mental...*, hlm. 39

<sup>29</sup> Belajar Psikologi, *Pengertian Penyesuaian Diri* (Belajarpsikologi.com diakses pada 10 februari 2018 19:08)

## **b. Penyesuaian Diri yang Berhasil**

Penyesuaian diri yang berhasil menurut Winarna Surachmad :

1. Bila mana dengan sempurna memenuhi kebutuhan, tanpa melebihi yang satu dan mengurangi yang lain.
2. Bila mana tidak mengganggu manusia lain dalam memenuhi kebutuhan yang sejenisnya.
3. Bila mana bertanggung jawab terhadap masyarakat dimanapun ia berada (saling menolong secara positif).

Penyesuaian diri sebagai usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada dirinya dan lingkungannya. Memenuhi kebutuhan yang tidak berlebihan tidak merugikan orang lain dan wajib menolong orang lain yang memerlukan.

## **c. Macam-Macam Penyesuaian Diri**

1. Penyesuaian terhadap keluarga/*family adjustment*

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keharmonisan keluarga terwujud bila seluruh keluarga terwujud bila seluruh anggota keluarga mempunyai kesadaran atau kesanggupan memenuhi fungsinya.

2. Penyesuaian diri terhadap sosial / *social adjustment*

Sosial atau masyarakat merupakan kumpulan individu keluarga.Organisasi dan lain-lainnya. Agar terjadi keharmonisan dalam masyarakat harus ada kesadaran bermasyarakat.

3. Penyesuaian diri terhadap sekolah/*school adjustment*

Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Terutama pengembangan intelegensi maupun pribadinya. Maka, sekolah harus menumbuhkan penyesuaian diri yang baik, bersifat konstruktif.

4. Penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi/*collage adjustment*

Perguruan tinggi merupakan tempat pendidikan tertinggi, untuk mencapai gelar, tempat yang menyenangkan penuh kenangan. Namun bagi sementara mahasiswa merupakan tempat yang diliputi keraguan, kecemasan bahkan kegagalan.

5. Penyesuaian diri terhadap jabatan /*vocational adjustment*

Secara ideal jabatan pekerjaan menunjukkan latar belakang studi seseorang, serta menggambarkan status sosial, status ekonominya.

6. Penyesuaian diri terhadap perkawinan / *marriage adjustment*

Dalam zaman modern, perkawinan bukan suatu *way of life* yang harus ditempuh. Kehidupan pria dan wanita secara membujang banyak terjadi. Mereka dapat menikmati kehidupan dan ikut serta berfungsi di masyarakat. Sepanjang perjalanan hidup selalu berusaha melakukan penyesuaian diri.<sup>30</sup>

**d. Penyesuaian Diri yang Positif**

Manusia selalu melakukan penyesuaian diri agar selalu terjadi keseimbangan.

Penyesuaian diri yang positif yaitu:

---

<sup>30</sup>Siti Sundari, *Kesehatan Mental...*, hlm. 42

1. Tidak adanya ketegangan emosi, bila individu menghadapi problema, emosinya tetap tenang, tidak panik, sehingga dalam memecahkan problem dengan menggunakan rasio dan emosinya terkendali.
2. Dalam memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan rasional, mengarah dari masalah yang dihadapi secara langsung dengan segala akibatnya.
3. Dalam memecahkan masalah bersikap realistis dan objektif. Tidak menjadi frustrasi dan menghadapinya dengan wajar saja.
4. Mampu belajar ilmu pengetahuan yang mendukung sehingga pengetahuan itu dapat digunakan menanggulangi timbulnya problema.
5. Dalam menghadapi problema butuh kesanggupan untuk mengetahui pengalaman-pengalaman sehingga sedikit sumbangannya dalam pemecahan problema.

**e. Penyesuaian Diri yang Negatif**

Penyesuaian diri yang negatif yaitu penyesuaian diri yang menyimpang dari realita :

1. Yang bersangkutan tidak dapat mengendalikan diri emosinya.
2. Bila menghadapi problema menjadi panik, sehingga tindakannya tidak sesuai dengan kenyataan.

Menggunakan pertahanan diri yang berlebihan, karena berulang kali merupakan kebiasaan yang menyimpang dari kenyataan. Karena, yang bersangkutan mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri memungkinkan mengalami frustrasi, konflik maupun kecemasan atau kegoncangan lain.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Siti Sundari, *Kesehatan Mental...*, hlm. 44

## **f. Kendala Adaptasi**

Adapun kendala-kendala yang menghadapi proses adaptasi, menurut Kamal Mursi<sup>32</sup>, Ia mengungkapkan bahwa kendala tersebut lebih condong ke faktor internal diri manusia.

Kendala-kendala tersebut ialah :

### 1. Kendala Fisik

Contohnya adalah cacat fisik permanen dan cacat panca indra. Hal itu dapat menghalangi individu dalam meraih tujuan.

### 2. Kendala psikis

Contohnya adalah lemah otak, tidak terampil, keterbelakangan mental, dan keterlambatan perkembangan kepribadian.

### 3. Kendala materi dan ekonomi

Faktor kekurangan materi dan tidak terpenuhinya sarana yang bersifat materi dikategorikan sebagai kendala yang sering menghalangi seseorang untuk merealisasikan tujuan hidupnya.

### 4. Kendala sosial

Yaitu norma-norma yang harus dipatuhi masyarakat, guna mengendalikan perilaku dalam merealisasikan tujuannya.

Menurut Kamal Mursi, “manusia perlu membiasakan diri sejak kecil untuk menghadapi kendala, agar ia sadar bahwa hidup ini tidak mudah, ada kebutuhan yang

---

<sup>32</sup>Abdul Aziz, *Kesehatan Jiwa Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) hlm. 57

dapat dipenuhi dan ada juga yang tidak dapat dipenuhi saat itu atau tidak sama sekali. Dengan demikian, manusia akan terbiasa menjalani kehidupan normal, sehingga selalu memiliki jiwa yang sehat”.

#### **D. Diagnosa Terhadap Penderita Autisme**

Diagnosa untuk anak-anak autis dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku anak dalam berkomunikasi, bertingkah laku dan tingkat perkembangannya. Karena karakteristik dari penyandang autis ini banyak sekali ragamnya sehingga cara diagnosa yang paling ideal adalah dengan memeriksakan anak pada beberapa tim dokter ahli seperti ahli neurologis, ahli psikologis anak, ahli penyakit anak, ahli terapi bahasa dan tenaga ahli terapis yang profesional menangani anak-anak autis.

Dalam proses diagnosis, deteksi dini anak autisme merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan dilakukannya deteksi dini, maka dapat dilihat kenyataan yang ada dan dapat segera dilakukan intervensi atau penanganan yang benar. Anak dengan kebutuhan khusus, sama dengan anak manapun mengalam perkembangan otak yang cepat pada usia di bawah lima tahun. Menurut Handojo (2004:22) mengungkapkan bahwa usia ideal untuk mengintervensi dini adalah di usia 2-3 tahun, meskipun sulit, namun tanda dan gejala autisme sebenarnya sudah bisa diamati sejak dini bahkan sebelum usia 6 bulan.

Menurut Widodo deteksi dini autisme dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:<sup>33</sup>

#### 1. Deteksi Dini Sejak Dalam Kandungan

Deteksi dini sejak janin ada dalam kandungan dapat dilakukan dengan pemeriksaan biomolekular pada janin bayi untuk mendeteksi autis, namun pemeriksaan ini masih dalam batas kebutuhan untuk penelitian.

#### 2. Deteksi Dini Sejak Lahir Hingga Usia 5 Tahun

Ada beberapa gejala yang harus diwaspadai terlihat sejak bayi atau anak usia :

- a. Usia 0-6 bulan ; Bayi tampak terlalu tenang (jarang menangis, Terlalu sensitif, cepat terganggu, Gerakan tangan berlebihan terutama ketika mandi, Tidak ditemukan senyum sosial di atas 10 minggu dan Tidak ada kontak mata di atas 3 bulan
- b. Usia 6-12 bulan ; Sulit bila digendong, Menggigit tangan dan badan orang lain secara berlebihan, Perkembangan motor kasar/halus sering tampak normal dan Tidak ada kontak mata
- c. Usia 12 bulan – 2 tahun ; Kaku bila digendong, Tidak mau permainan sederhana (ciluk ba, da da), Tidak mengeluarkan kata, Tidak tertarik pada boneka,
- d. Memperhatikan tangannya sendiri dan terdapat keterlambatan dalam perkembangan motor kasar/halus

---

<sup>33</sup> Jaja Suteja, Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autism Akibat Bentukan Perilaku Sosial, Jurnal Edueksos Vol III No 1, Januari – Juni 2014, hlm 127



- e. Usia 2-3 tahun ; Tidak tertarik untuk bersosialisasi dengan anak lain, Melihat orang sebagai “benda”, Marah bila rutinitas yang seharusnya berubah, Kotak mata terbatas dan Tertarik pada benda tertentu.
- f. Usia 4-5 tahun ; Sering didapatkan ekolalia (membeo), Mengeluarkan suara yang aneh, Menyakiti diri sendiri (membenturkan kepala) dan Temperamen tenrum atau agresif

### 3. Deteksi autis dengan *Skrenning*

Alat deteksi anak autisme juga dapat menggunakan skernning, JK Buitelaar, seorang profesor psikiatri anak dari Belanda bersama timnya tengah menyusun alat untuk mendeteksi dini berbagai gejala utisme dalam sebuah proyek yang bernama SOSO. Alat deteksi dini autisme yang baru ini ESAT (*Early Screnning Autism Traits*) merupakan suatu model untuk memberikan intervensi dini sesuai dengan keunikan yang disandang oleh setiap anak autisme.

### 4. Deteksi autis dengan CHAT

CHAT digunakan pada penderita autisme di atas 18 bulan. CHAT dikembangkan di Inggris dengan metode yang berisi beberapa daftar pertanyaan yang meliputi aspek; *imitation, perend play*, dan *joint attention*.

## **E. Kriteria Ruang Autisme**

Menurut L. Vogel, Clare, *Classroom Design For Living and Learning with Autism* ada beberapa kriteria kualitas kelas bagi anak autis ini yang dapat digunakan untuk mendesain suatu fasilitas pendidikan, antara lain:<sup>34</sup>

### **1. Fleksibel dan Teradaptasi**

Dalam merancang sebuah desain untuk penyandang autis, fleksibilitas bukan sesederhana yang diperkirakan, tetapi kemampuan untuk mengubah suatu lingkungan yang mengkhususkan bagi pengguna yang berbeda. Sehingga ruangan dapat mengakomodasi si pengguna.

### **2. Tidak Mengancam**

Kriteria tidak mengancam adalah ruang yang mempunyai suasana yang terbuka dan menyambut, ruang yang tercipta harus mempunyai hubungan yang baik bagi penyandang autis. Pengaturan dan kriteria harus mampu memberikan ketenangan, tempat yang dapat menguatkan/ menyembuhkan dan memberikan rasa proteksi.

### **3. Tidak Mengganggu**

Tidak mengganggu dimaksudkan cara bagaimana membuat ruang yang tidak menimbulkan kekacauan dari segi indera penyandang autis yaitu perhatian terhadap unsur yang dapat menimbulkan gangguan terhadap pendengaran, bau dan visual mereka.

---

<sup>34</sup>Dyah Septia, Pengaruh Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Desain Fasilitas Pendidikan Studi Kasus: Bangunan Pendidikan Anak Autis, : [jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek](http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek), Jakarta, 8 November 2016, hlm 4

#### 4. Terprediksi.

Terprediksi berarti bagaimana respon yang diberikan manusia sebagai penerimaan informasi terhadap lingkungan melalui penciuman, penglihatan, suara dan sentuhan. Kemampuan indera pada anak autis tidak semuanya berfungsi dengan baik, karena itulah rancangan anak autis diperlukan banyak isyarat sensori.

#### 5. Terkontrol.

Terkontrol adalah lanjutan dari kriteria terprediksi. Semua orang akan merasa nyaman dan dalam kontrol ketika mereka memiliki zona transisi antara ruang privat dan publik.

#### 6. Kesesuaian Sensory – Motor

Kebutuhan sensori motor bersifat fleksibel karena dapat berubah sesuai waktu. Untuk anak autis perlu diciptakan lingkungan sekolah yang dilengkapi perangkat sensori yang bersifat eksplorasi yaitu dengan mewujudkan ruang gymnasium sensori untuk belajar dan bermain. Namun ruang sensori juga dapat diwujudkan melalui pembuatan ram, yang bisa digunakan sebagai arena bermain mereka. Pengalaman sensori dapat dimunculkan melalui variasi tekstur, material lantai, meja sensori yang dapat diisi dengan objek menarik, dan lain sebagainya.

#### 7. Aman.

Perancangan harus memperhatikan sudut-sudut ruang yang tercipta, pemakaian bahan pada bangunan, sirkulasi vertikal (tangga/ram), lantai yang sudah rusak, jendela yang tidak tertutup, maupun bahaya secara emosional dan keamanan.

8. Bukan Institusi.

Lingkungan yang diciptakan sangat penting untuk memperhatikan kebutuhan anak autis, agar mereka berada dalam keadaan ternyaman. Keadaan ternyaman mereka yaitu merasakan suasana di rumah yang bermanfaat untuk memberikan ketenangan dan bertahan dalam waktu yang lama didalam ruangan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **G. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan pada bulan Maret 2018 sampai dengan bulan April 2018.

#### **H. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ada, maka penulis memaparkan bentuk penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data.<sup>35</sup>

Dilihat dari segi permasalahan yaitu untuk mengetahui bagaimana Metode Bimbingan Mental kepada anak Autis dalam Penyesuaian Diri di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan, Guna memperoleh data mengenai metode dan bimbingan yang diberikan oleh pengasuh kepada anak autis. Kemudian peneliti melihat bagaimana penyesuaian diri anak autisme di lingkungan sekitarnya.

#### **I. Sumber Data**

Peneliti harus memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal :

---

<sup>35</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 243

1. Sumber data primer adalah yang diperoleh dari informan penelitian ini yaitu para pembimbing dan melihat langsung metode bimbingan kepada anak autis yang berada di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan.
2. Sumber data sekunder adalah data pendukung yang relavan dengan objek yang akan diteliti. Sumber data sekunder dapat membantu memberi keterangan, atau data pelengkap sebagai bahan pembanding.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari buku-buku dan liteatur-literatur yang relavan dengan topik yang akan diteliti

#### J. Informan Penelitian

Penelitian tidak akan lengkap jika tidak ada informan penelitian, maka dari itu untuk mempermudah suatu penelitian. Inti pokok masalah ialah adanya objek yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

Nama	Tugas	Umur	Alasan memilih Informan
Mimi Rohayu Binti Rosli	Terapis atau pembimbing	29	Karena terapis/pembimbing yang mengurus anak menginap
Nur Laila Binti Afandi	Koordinator Kelas Terapi	23	Karena terapis/pembimbing untuk terapi

---

<sup>36</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) hlm. 129

## K. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan maka dilakukan dengan teknik :

1. Wawancara, yaitu melakukan serangkaian Tanya jawab dengan pembimbing yang ada di Pondok Peduli Autis di persatuan kebangsaan autisme Malaysia Kuantan Pahang Darul Makmur yang menjadi sumber data. Wawancara adalah cara mengumpulkan data melalui Tanya jawab yang sistematis dan secara *face to face*. Agar wawancara tidak melantur peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman yang bakal menuntun peneliti tercapainya data, sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>37</sup>
2. Observasi dalam penelitian ilmiah bukanlah sekedar meninjau atau melihat-lihat saja, tetapi mengamati secara cermat dan sistematis.<sup>38</sup> Pengamatan langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peneliti lakukan di Pondok Peduli Autis di persatuan kebangsaan autisme Malaysia Kuantan Pahang Darul Makmur sebagai tempat penelitian. Observasi yang di lakukan untuk melihat Cara anak autis berinteraksi dengan teman-teman maupun keluarganya, cara ia melakukan kegiatan kehidupan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Perilaku anak autis sering bersikap semaunya sendiri atau tidak mau diatur dan perilaku tidak terarah.
3. Metode Dokumentasi, metode ini berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk hal-hal yang telah silam. Bentuk

---

144 <sup>37</sup>Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985) hlm.

<sup>38</sup>Effi Aswita , *Metode Penelitian Pendidikan* (Medan: Unimed Press, 2012) hlm. 103

dokumen ini disebut juga seperti , jurnal, tabloid, artikel dan semua dokumen yang mendukung penelitian.<sup>39</sup> Metode ini untuk melengkapi data primer melalui wawancara. Metode ini di peroleh data yang sesuai dengan pokok pembahasan. Dan juga bisa foto-foto keadaan di persatuan kebangsaan autisme Malaysia Kuantan Pahang Darul Makmur. Rekaman selama wawancara dan lain sebagainya.

#### **L. Teknik Analisis Data**

Sesuai dengan desain penelitian ini yaitu kualitatif, maka data yang dianalisis juga dengan teknis analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan sejak dan sesudah data dicari di lapangan. Menurut miles dan huberman<sup>40</sup>, ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu :

1. Reduksi Data, yaitu data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data ada dilapangan, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.
2. Penyajian data, bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dimana peneliti menggambarkan hasil temuan data data dalam

---

<sup>39</sup>Ibid, hlm. 154

<sup>40</sup> Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007) hlm. 148



bentuk uraian kalimat bagan. Hubungan antara kategori yang sudah berurutan dan sistematis.

3. Penarikan kesimpulan, meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan sedangkan itu sifatnya belum permanen masih ada kemungkinan ada penambahan dan pengurangan. Maka tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh lapangan secara akurat dan dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkategorian data, dan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias, kesimpulan ditarik dengan teknik induktif tanpa menggeneralisir satu temuan dengan temuan-temuan lainnya karena adanya perbedaan disetiap temuan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **C. Temuan Umum**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Persatuan Kebangsaan Autisme Malaysia Kuantan yang beralamat di No 631, Lorong Selamat 21, Off Jalan Teluk Sisek, 25050 Kuantan Pahang. Persatuan Kebangsaan Autisme Malaysia mulai beroperasi sejak tahun 1987 oleh sekelompok orang tua dan ahli professional dengan tujuan member servis seumur hidup kepada komuniti individu yang mempunyai autism. Ianya telah didaftarkan pada 3 maret 1987 sebagai sebuah persatuan kebajikan Negara dan berusaha menyediakan berbagai perkhidmatan sokongan bagi membantu mereka yang hidup dengan autis, terutamanya kanak-kanak dan ahli keluarga terdekat mereka.<sup>41</sup>

Persatuan Kebangsaan Autisme Malaysia Kuantan adalah salah satu cabang dari 19 cabang Persatuan Kebangsaan Autisme di seluruh Malaysia dan telah ditubuhkan pada tahun 2005. Bermula dengan 4 orang kanak-kanak dan 2 orang guru di sebuah rumah berkembar setingkat dan ruang yang terhad. Persatuan Kebangsaan Autisme Malaysia kini mempunyai 10 orang guru, 2 ahli terapi cara kerja, 36 orang pelajar yang terdiri dari 5 orang pelajar perempuan dan 31 orang pelajar lelaki yang berusia dari 4 tahun hingga 17 tahun. Bagi menampung penambahan pelajar,

---

<sup>41</sup> Sumber Dokumentasi Persatuan Kebangsaan Autisme Malaysia Kuantan pada tanggal 4 Oktober 2018

Persatuan Kebangsaan Autisme Malaysia telah berpindah ke sebuah banglo setingkat di Teluk Sisek yang telah beroperasi bermula 2009.

## **2. Visi Misi**

Visi misi dan objektif dari Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia sebagai berikut :

1. Untuk menjadi sebuah organisasi yang efisien dalam menyediakan servis , kekuatan dan tempat perlindungan untuk individu autis .
2. Untuk mendukung hak-hak individu autis agar mendapat peluang belajar dan menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna.
3. Untuk mengenalpasti dan mempromosi kaedah rawatan, pendidikan, kebajikan dan penerimaan individu dengan autis. Selain itu, ianya juga memberi pertolongan dan nasihat kepada keluarga individu dengan autis, mengawasi dan melindungi individu dengan autis juga merupakan salah satu objektif dari pusat kebangsaan autis Malaysia
4. Untuk menjadi sumber yang bermanfaat dalam kajian, penyelidikan dan pembangunan metodologi, terapi serta rawatan terhadap autis dan penyakit berkaitan.
5. Target terapi adalah hasil bukan fasilitas, metode atau titel terapis.

Jumlah guru dan ahli terapi di Persatuan Kebangsaan Malaysia Kuantan ini sekitar 12 orang, dengan jumlah anak didik sekitar 36 orang pelajar <sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Sumber Dokumentasi Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan padaa tanggal 4 Oktober 2018

Peneliti hanya mengambil 2 informan dari ahli terapi cara kerja dan seorang guru diantaranya Puan Ayu dan Puan Ayu. Berikut adalah biodata dari Informan :

1. Puan Ayu ialah salah satu terapis yang bekerja di Persatuan Kebangsaan Autisme Malaysia Kuantan sebagai Koordinator kelas terapi , mengurus segala keperluan terapi baik program anak, jadwal para pembimbing dan lain-lain. Lahir pada tanggal 3 September 1989 di Terengganu merupakan lulusan Ijazah Sarjana Muda fisioterapis.<sup>43</sup>
2. Puan Laila ialah terapis atau pembimbing di Persatuan Kebangsaan Autisme Malaysia Kuantan sebagai Koordinator kelas menginap, mengurus segala keperluan untuk anak-anak yang menginap dan sekaligus menjaga mereka. Lahir pada tanggal 26 Februari 1995 di Johor dan merupakan lulusan Diploma Pendidikan Anak.

Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pengamatan kepada anak yang autis saja. Beberapa anak didik di Persatuan Kebangsaan Autisme Malaysia Kuantan diantaranya bersekolah formal diluar dan kemudian diterapi di Persatuan Kebangsaan Autis sesuai gangguan yang mereka miliki. Siswa Sekolah Dasar yang dimaksud peneliti disini ialah siswa yang dahulunya di terapi dan sudah bisa di sekolahkan disekolah formal atau SPK (Sekolah Pendidikan Khas). Kebanyakan dari anak-anak didik di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan ini menganut agama Islam dan beberapa lagi menganut Kristen.

---

<sup>43</sup> Sumber Dokumentasi persatuan kebangsaan Autis Malaysia Kuantan pada hari Kamis tanggal 4 Oktober 2018

## **D. Temuan Khusus**

### **1. Metode Bimbingan Mental kepada Anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan.**

Pelaksanaan bimbingan mental di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia diawali dengan bimbingan secara perseorangan kepada setiap anak yang menjadi sampel. kemudian dilanjutkan dengan bimbingan secara berkelompok pada anak-anak yang menjadi sampel penelitian.

Bagi anak-anak autis pasti mereka mempunyai masalah dari segi emosi, psikologi dan sosial. Mereka berperilaku secara spontan tanpa sengaja berkeinginan mereka sendiri.

Justru itu, mereka mempunyai banyak masalah terutamanya dalam menguruskan diri mereka dalam berbagai aspek. Anak-anak Autis mudah untuk melepaskan tantrum dan bertindak di luar kawalan tanpa kesedaran mereka. Bagi menyelesaikan masalah ini, sebagai terapis kita perlu melihat apa punca kepada perlakuan anak tersebut. Ada di dalam kalangan mereka yang mengamuk apabila tidak dapat melunaskan emosi mereka secara betul. Bagi memenuhi kehendak emosi mereka, terapis akan menggunakan kaedah Modifikasi Tingkah laku. Pujian/hadiah/ token/ bertepuk tangan boleh diberikan sekiranya anak-anak autis berjaya mematuhi arahan daripada terapis dan berkelakuan baik.

Sekiranya teknik itu tidak berjaya menyelesaikan masalah tingkah laku anak-anak tersebut, terapis akan menggunakan cara yang lain seperti meletakkan anak itu di suatu sudut yang selamat dan terapis tidak akan melayani kehendak mereka selagi

mana mereka tidak diam dan bersedia. Kadangkala, anak-anak autism akan menjadi tantrum apabila mereka mempunyai masalah '*sensory processing*'. Terapis perlu membuat penilaian terhadap anak-anak autis bagian mana yang terlibat dia antara lima deria mereka termasuklah '*vestibular*' (keseimbangan badan). Untuk mengatasi masalah ini, terapis perlu melibatkan anak-anak autism di dalam sensori integrasi bagi mencukupi diet sensori setiap anak-anak autism.

Sekiranya anak-anak autis berasa resah dan tidak dapat mengawal perasaan. Teknik relaksasi juga digunakan terhadap mereka. Terapis akan memasang alunan music yang menenangkan dan memasang berbagai alatan dari bilik snozelen contohnya lampu fibre optik bagi menarik minat anak untuk duduk diam dan bertenang konten bimbingan meliputi:

**a. Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)**

ABA (*Applied Behavior Analysis*) adalah program pengajaran yang intensif, terstruktur yang memecahkan perilaku dan kemampuan sempurna untuk menjadi komponen sederhana. Anak-anak mempelajari setiap komponen tersebut dengan mencoba dan dapat dilihat bagaimana mereka merespon sebuah stimulus (misal suara atau objek) respon yang benar mendapatkan hadiah dan respon yang tidak tepat diabaikan.

Metode ABA (*Applied behavior analysis*) diterapkan di Pondok Peduli Autis dikarenakan umumnya anak-anak yang datang tidak mengerti disiplin dan Hyperaktif sehingga harus diarahkan oleh terapis/ Guru pembimbingnya. Seperti merangkak yang diterapkan di Pondok Peduli Autis, masing-masing anak merangkak bersama-

sama dan diberikan makanan (*reward*). Jika ada anak yang tidak ingin merangkak maka ia tidak dapat makanan.<sup>44</sup>

#### **b. Metode *Floor Time***

Bermain dengan pendekatan *floor time* bukan hanya dengan duduk dilantai. Namun di dalam pendekatan *floor time* yang penting untuk diperhatikan yaitu *follow the child's lead* (mengikuti arahan atau ide minta si anak) dan setelah kita mengikuti arahan atau ide anak, secara perlahan kita memberikan tantangan yang sesuai untuknya. Bermain dengan *floor time* dapat dilakukan dimana saja namun sebaiknya dilakukan dalam waktu yang khusus.

Cara pengajaran metode ini yaitu dengan mengikuti kehendak anak atau *mood* anak tersebut. Pembimbing tidak bisa memaksa anak untuk mempelajari yang kita kehendaki. Contohnya apabila hari ini anak sudah terjadwal belajar mengenal huruf-huruf, Namun anak tidak menginginkannya dia akan mengamuk (*tantrum*). Pembimbing harus mengikuti kehendak anak untuk mempelajari hal yang disukainya. Lalu setelah itu, pembimbing perlahan-lahan memperkenalkan pelajaran lain kepada anak. Seperti halnya yang diamati oleh peneliti dari seorang anak autisme bernama Maria dalam pengamatan peneliti selama satu harian penuh. Maria memiliki gangguan Autis pemalas dimana anak menunjukkan perilaku pemalas, dimanapun ia berada pasti hanya melakukan kegiatan duduk dan sambil memegang rambutnya. Dalam kasus ini pembimbing tidak bisa sesuka hati menyuruh anak untuk melakukan

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Puan Rohayu sebagai Pembimbing di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan, pada hari Kamis 4 Oktober 2018

sesuatu. pembimbing harus menunggu beberapa menit dahulu untuk menunggu *mood* anak baik. Barulah setelah itu pembimbing dapat meminta anak untuk merangkak, mengambil bola dan lain-lain.

### **c. Sensori Intergrasi (SI )**

Terapi Sensori Integrasi (SI) sebagai salah satu bentuk terapi pada anak berkebutuhan khusus yang juga sering kali digunakan sebagai cara untuk melakukan upaya perbaikan, baik untuk perbaikan gangguan perkembangan atau tumbuh kembang, gangguan belajar, gangguan interaksi sosial, maupun perilaku lainnya. Sensori Integrasi merupakan suatu proses mengenal, mengubah dan membedakan sehingga menghasilkan suatu respon.

Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan menerapkan terapi Sensori Intergrasi agar anak bisa beradaptasi dilingkungannya, sosialisasi baik kepada guru pembimbing maupun teman-temannya dan seberapa tingkat kefokusannya pada anak.

## **4. Okupasi**

Okupasi adalah salah satu terapi yang digunakan pada Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan agar anak –anak yang dibimbing mampu meningkatkan kemandiriannya.<sup>45</sup> Mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Bimbingan yang dilakukan secara kemandirian. Kemudian anak bisa meningkatkan kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas yang mereka inginkan dan butuhkan. Sehingga anak dapat menjadi lebih baik untuk melakukan kegiatan seperti orang normal lainnya. Okupasi

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Puan Laila sebagai Terapis atau Pembimbing Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan, pada hari Jumat 5 Oktober 2018



di Persatuan Kebangsaan Autis salah satunya ialah meremas spons agar tangan anak terbiasa untuk menggenggam sesuatu seperti pena, sapu dan lain-lain sehingga mereka tidak melepaskannya begitu saja. Adapun terapi berkelompok yaitu seperti terapi bermain :

- a. Main kereta-kereta apian.
- b. Membaca doa bersama sama.
- c. Bermain lompat tali.
- d. Merangkak bersama.
- e. Menangkap bola bersama.

Dalam terapi bermain ini, 1 pembimbing memegang 4 orang anak dan belajar. Sehingga pada saat itulah anak-anak dapat berinteraksi bersama teman-temannya.

Peneliti hanya mengambil program dari anak bernama Maria dan Andre yang sama-sama memiliki gangguan autis yang parah. Umur Andre 16 tahun sedangkan Maria 15 tahun. Maria merupakan anak terapi yang dimana ia memiliki gangguan autis yang pemalas, ia hanya berdiam diri saja disuatu tempat dan tidak ingin berkomunikasi. Andre adalah anak terapi yang ia diantar pagi hari dan di jemput oleh orangtuanya pada sore hari. Andre memiliki gangguan autis Hyperaktif/Agresif, ia tidak bisa duduk diam disuatu tempat. Andre akan berjalan kesana-kemari kemudian bisa menyerang orang yang ada didekatnya sewaktu-waktu. Andre juga sering mengigit-gigit tangannya sendiri. Berikut adalah program Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan :

**Tabel 4.1**  
**Materi Program Pembelajaran Maria<sup>46</sup>**

1	<i>Brain Gym Pose</i> - Titik positif	8	Okupasi - Menjahit lubang banyak - Meremas spons pakai air ganti tangan - Menusuk stereofom - Meremas biji-bijian atau beras dengan gengaman
2	<i>Massage wajah</i>	9	Intruksi - Tunjuk maria - Pegang hidung - Ambil sapu - Acungkan jari manis dan lain-lain
3	Imitasi motorik kasar - Lompat dan berjongkok	10	SI - Merangkak - Patterning - Hungging - Bergulingan - Lempar tangkap bola - Pijak kerikil - Main kereta api
4	Imitasi motorik halus - Buka tutup jari beda pola	11	Bina Diri - Menyapu - Lap meja - Jemur handuk - Buang sampah
5	Imitasi motorik mulut - Buka tutup mulut cepat - Mingkem - Memonyongkan mulut		
6	Identifikasi tubuh - Menunjuk perut		

<sup>46</sup> Sumber Hasil Wawancara Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan, Pada hari Jumat, 5 Oktober 2018

7	Matching warna - Membedakan warna - Menyamakan bentuk O (identik)		
---	---	--	--

**Tabel 4.4**

**Materi Program Pembelajaran Andre <sup>47</sup>**

1	Brain Gym Pose - Titik Positif	8	Kemandirian - Mandi, pegang gayung, pakai kemeja, sikat gigi, dan makan. - Pasang buka celana sendiri - Pasang buka sandal
2	Massage Wajah	9	SI - Merangkak - Patterning - Mengesot dan jempit bola - Lempar tangkap bola dan jongkok, berdiri, lompat
3	Imitasi motorik kasar - Tepuk tangan dan kiss bye	10	Terapi warna dan oral
4	Imitasi motorik halus - Buka tutup jari bersamaan - Melaga jari jempol - Goyang jari jempol		
5	Identifikasi tubuh - Menunjuk tangan		
6	Okupasi - Meremas spons pakai air - Memipil stereofom		
7	Matching Identifikasi - Warna coklat, bentuk bujur sangkar. - Mengenal angka dan huruf		

---

<sup>47</sup> Sumber Hasil Wawancara Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan, Pada hari Jumat, 5 Oktober 2018

1. *Paternaling* adalah perawatan untuk organisasi neurologis, anak dievaluasi berdasarkan fungsi yang dideskripsikan di bawah, suatu program latihan dirancang. Program itu mencakup tahap-tahap berikut; 1) bila tes menunjukkan kehilangan sensoris atau bila hasil tes tidak menentu. Yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi dalam otak yang mengalami cedera atau kerusakan agar dapat berfungsi kembali secara mandiri.
2. *Brain Gym Pose* yaitu senam agar anak tidak malas memulai pelajaran.
3. *Massage* wajah yaitu mengurut wajah sebelum memulai pelajaran.
4. Terapi warna yaitu menunjukkan warna yang sama.
5. Oral yaitu mengurut bagian dalam mulut dengan sikat gigi khusus.

Sistem pembagian nilai di Persatuan Kebangsaan Autis adalah sebagai berikut:

1. A = Merespon materi dengan sempurna (mandiri, rapi, dan cepat ) sesuai dengan arahan terapis .
2. B = Merespon materi dengan baik (mandiri, tetapi agak lambat) sesuai arahan terapis.
3. C = Merespon materi dengan cukup baik mandiri sesuai arahan terapis tetapi agak lambat.
4. K<sup>+</sup> = Sedikit dibantu karena respon lambat.
5. K = Banyak dibantu karena respon lambat.
6. O = No Respon.
7. Benar = Materi diberikan ke anak / tidak dinilai

## **2. Program Mental Terhadap Anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan**

Pelaksanaan pengelolaan program terapi anak autis meliputi pelaksanaan program intervensi dini dan program terapi pendamping. Program intervensi dini dibuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim terapis. Setelah program ini selesai dibuat, di komunikasikan kepada orang tua agar mereka mengetahui apa yang akan dilakukan oleh terapis dan oleh orang tua sebagai tim yang bekerja sama untuk membantu tercapainya tujuan dan menyiapkan orang tua untuk menerima keadaan anak apa adanya, sehingga orang tua siap melangkah bersama terapis membantu anak menghadapi masa-masa sulit.

Anak autis akan mendapatkan program intervensi dini sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat dan dilaksanakan di ruang terapi. Tiap anak mendapatkan waktu belajar selama satu jam penuh dengan ditangani oleh satu orang terapis. Penanganan anak pada tahap ini berbeda-beda sesuai kondisi masing-masing anak. Masing-masing anak autis dikategorikan masuk dalam kemampuan yang berbeda, yakni kemampuan tingkat dasar, kemampuan tingkat menengah dan kemampuan tingkat lanjut, sehingga kurikulum yang diikuti juga berbeda untuk masing-masing tingkat kemampuan.

Program terapi yang di buat Persatuan Kebangsaan Autis meliputi program jangka pendek dan jangka panjang, yaitu:<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Puan Laila sebagai Terapis atau Pembimbing Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan, pada hari Jumat 5 Oktober 2018

Program jangka pendek, yaitu:

- a. Tingkatkan tumpuan dan fokus anak-anak
- b. Melatih anak-anak mendengar dan mengikuti arahan
- c. Membantu anak-anak menyalurkan emosi dalam kaidah bermain
- d. Membantu anak-anak berkomunikasi dengan betul
- e. Membantu anak-anak bersosial sesuai pada peringkat usia
- f. Membantu anak-anak mengawal tingkah laku yang bersesuaian.

Program jangka panjang, yaitu:

- a. Melatih anak-anak untuk berdikari pada masa akan datang
- b. Melatih anak-anak untuk bersedia memasuki sekolah pendidikan khas/ sekolah biasa
- c. Mendorong minat anak-anak dalam pekerjaan yang disukai
- d. Melatih potensi diri anak-anak supaya tahu untuk fokus pada pekerjaan pada masa akan datang

Dalam memberikan bimbingan kepada anak autis secara maksimal, maka tujuan dari program yang di berikan oleh Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia

Kuantan terhadap anak autis, yaitu:

1. Membantu agar anak mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan;
2. Melatih fungsi bahasa;
3. Memperbaiki dan mengurangi masalah perilaku;

4. Melatih kemandirian;
5. Meningkatkan kemampuan, menggali bakat dan minat.

Tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan bahwa kondisi saat ini di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan memiliki guru terapi yang cukup profesional dan berpengalaman, memiliki ruang terapi yang memadai dan alat terapi yang lengkap dan modern, sehingga memungkinkan keberhasilan dari perencanaan yang dibuat.

### **3. Penyesuaian Diri pada Anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan Pahang.**

Berbicara tentang Penyesuaian diri sudah pasti ada interaksi sosial yang banyak cakupannya. Berhubungan dengan berbicara, pengenalan lingkungan dan lain-lain.<sup>49</sup> Biasanya interaksi sosial anak yang baru pertama kali masuk ke Persatuan Kebangsaan Autis sangatlah buruk. Melihat guru pembimbingnya saja anak dapat merasa takut dan histeris. Kemudian setelah beberapa bulan barulah anak dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya, sehingga bisa melawan histeris dan takut serta emosinya pun stabil. Kebanyakan dari mereka bisa menyesuaikan diri. Namun harus bertahap jika anak mengidap gangguan autis. Karena memang umumnya anak autis memiliki gangguan pada interaksi sosial, mereka minim fokus mata, dipanggil pun akan kelihatan cuek tetapi mereka bisa berinteraksi.

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Puan Laila sebagai Koordinator anak Autis yang menginap di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan, Pada hari Jumat, 6 Oktober 2018

Di Persatuan Kebangsaan Autis Biasanya pembimbing melakukan Patterning pada anak-anak dan melakukan permainan tangkap bola, disaat itulah Anak Autis bisa beradaptasi dengan para pembimbing dan bersama teman-temannya. Memang tidak langsung merespon apa yang pembimbing ucapkan dan akan membutuhkan waktu. Di Persatuan Kebangsaan Autis sendiri interaksi sesama anak autis sudah lumayan ada peningkatan setiap minggunya. Para pembimbing harus melihat secara langsung kasus anak dan melihat berapa lama terapi anak Di Persatuan Kebangsaan Autis baru bisa memprediksi bahwa si anak bisa beradaptasi atau tidak.

Contohnya anak autis bernama Haikal, sekarang sudah menginjak 18 tahun ia sudah bersekolah dipesantren dan berhubungan dengan masyarakat langsung. Mengambil makanan bersama, melakukan kegiatan bersama-sama dan bermain bersama-sama dengan teman-temannya. Yang terpenting adalah pembimbing dan para orangtua mau melatihnya, si anak juga mau dilatih untuk kesembuhannya. Pada umur 4 tahun anak itu bisa berbicara namun hanya berbicara saja, untuk berkomunikasi dua arah belum lancar. Misalnya ditanya “mau apa?” dia akan kebingungan sendiri dan tidak bisa menjawabnya dan tidak bisa menunjuk apa yang dia inginkan. Meniru gaya bicara kita, bisa meniru bahasa-bahasa iklan.

Umur 7 tahun komunikasi dua arahnya sudah bagus. Misalnya ia menanya kepada kita, kita jawab. Dia berbicara apa yang tidak ia suka. Pada saat umur 7 tahun lah ia bisa menemukan teman. Saat belajar one on one pembimbing harus mengarahkan cara berhubungan dengan pembimbing lainnya lalu berhubungan dengan temannya. Jika untuk anak *Down Syndrome* dan *Retardasi Mental* interaksi



sosial mereka tidak begitu sulit. Contohnya saat diajak bermain mereka akan ikut dengan kita.

Ada orangtua berkonsultasi lalu ingin memasukkan anaknya ke Persatuan Kebangsaan Autis namun anaknya sudah dewasa, berumur 17 tahun. Begitu tahu ia parah langsung ditreatment oleh pembimbing di Persatuan Kebangsaan Autis. Tidak ada kata terlambat bagi Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan.

Maria datang ke Pondok Peduli Autis pada saat umur 13 tahun sekarang umurnya sudah 15 tahun dan sudah 2 tahun ia dirawat di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan. Di awal ia datang, ia suka dengan dirinya sendiri, menyendiri, duduk di suatu tempat, malas dan sering memainkan ludahnya sendiri. Tetapi semenjak 2 tahun ia di Persatuan Kebangsaan Autis ia mengerti di ajak bermain, diatur untuk duduk lalu berjongkok dan lain lain. Maria sudah mulai membuka diri kepada temannya. Namun ia belum bisa berkomunikasi atau berbicara dengan baik.

Biasanya program awal yang disusun oleh pihak Persatuan Kebangsaan Autis ialah interaksi, belajar berinteraksi dengan guru. Begitu interaksinya bagus dengan gurunya lalu anak akan diajak untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Terkadang ada anak yang begitu datang, ia menjerit-jerit pada saat masuk ruang belajar jadi pembimbing memasukkan anak itu ke program adaptasi terlebih dahulu.

Adaptasi dengan kelasnya terlebih dahulu dan tidak boleh dipindah-pindah sampai ia bisa menerimanya, terbiasa dengan kelasnya dan tidak menjerit-jerit lagi. Kemudian pembimbing perlahan-lahan memindahkannya ke kelas lain. Tanda parah

atau tidaknya anak ialah dari adaptasinya dan interaksi, jika yang dua di awal ini saja sudah parah berarti gangguannya parah.<sup>50</sup>

#### **4. Hambatan yang Dihadapi dalam Membimbing Anak-anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan**

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan pasti mengalami banyak hambatan, begitu juga yang dialami oleh Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan. Adapun hambatan yang dihadapi oleh Pembimbing Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia ialah :

1. Keadaan anak yang datang dan tidak tahu akan gangguan mereka terkadang membuat para pembimbing harus mendeteksi lebih dulu gangguan yang mereka punya.
2. Anak yang datang dari berbagai latar belakang umur dan kebiasaan. Setiap anak jika mengenal orang baru ia akan menangis dan berlari memeluk ibunya. Begitu juga anak-anak di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan. Sehingga para orangtua tidak tega meninggalkan anaknya sendiri. Inilah yang akan membuat anak-anak tidak bisa mandiri dan sulit untuk dibimbing.
3. Kurangnya dana untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, seperti permainan untuk mereka dan lain-lain. Karena pada dasarnya kegiatan yang dijalankan di Persatuan

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Puan Rahayu sebagai Pembimbing di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan, Pada hari Kamis 4 Oktober 2018

Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan ini tidak akan berjalan semestinya tanpa adanya dana yang mencukupi.<sup>51</sup>

4. Anak yang *badmood* atau mengamuk sehingga sampai mengigit tangannya sendiri dan memukuli kepala hingga berdarah. Biasanya anak yang mengamuk karena diberikan pola makan yang salah. Anak yang *badmood* akan sulit untuk dibimbing. Pembimbing harus menunggu agar mood anak baik.
5. Orangtua malas mengulangi di rumah. Sekolah terapi itu seperti meminum obat jika minum obat 3x1 hari maka begitulah terapi, ia akan kelihatan perubahannya jika diulang dirumah. Karena pihak Persatuan Kebangsaan Autis terbuka kepada para orangtua yang ingin belajar maupun ingin melihat perkembangan anaknya dengan cepat.

Peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak yang dibimbing di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan mengalami banyak perubahan perilaku. Yang dahulu perilaku mereka tidak terkendalikan, sejauh mereka di bimbing mereka kebanyakan sudah bisa mengendalikan perilaku mereka. Anak-anak yang sulit untuk berinteraksi dan menyendiri, selama beberapa waktu mereka sudah bisa berinteraksi dengan teman-temannya walaupun hanya dengan senyuman.

Pembimbing hanya mengintruksi apa-apa saja yang ingin disuruh. Mereka sudah bisa melakukan kegiatannya dengan sendiri. Mengajar mereka harus penuh dengan kesabaran karena tipe-tipe anak yang dihadapi sangat lah banyak. Mereka

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Puan Laila sebagai Terapis atau Pembimbing Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan, pada hari Jumat 5 Oktober 2018

sudah bisa mandi sendiri, mencium tangan gurunya, tersenyum dengan orang yang baru ia kenal, mau mendengarkan apa yang disuruh. Karena setiap apa yang disuruh oleh pembimbing untuk kebaikan mereka juga. Mereka banyak mengalami perubahan semenjak dibimbing di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan, peneliti dapat mengambil kesimpulan:

Metode Bimbingan Mental Terhadap Anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan yaitu : Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), Metode Floor Time, Metode Sensoris Integrasi, dan Okupasi. Materi Bimbingan Anak Autis dalam Penyesuaian Diri yang digunakan di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan ialah *Patterining*, *Brain Gym Pose*, *Massage Wajah*, Terapi Warna, Oral dan Terapi Bermain.

Menyediakan program jangka pendek dan jangka panjang untuk memberikan pelayanan yang prima dan memberi kesempatan kepada anak autis secara maksimal. Penyesuaian Diri Anak Autis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan akan kelihatan jika anak sudah lama di terapi. Anak yang baru masuk akan berinteraksi terlebih dahulu dengan guru pembimbingnya lalu pembimbing akan membantu mereka untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Didalam materi yang diberikan pembimbing kepada anak Autis ada terapi bermain pada saat itulah kesempatan anak-anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Hambatan para pembimbing dalam membimbing anak-anak autis ialah saat anak mengalami rasa jenuh, anak yang baru beradaptasi mengenal lingkungannya kembali, histeris, para orang tua yang malas mengulangi metode terapi dirumah.

## **B. Saran**

1. Bagi pihak Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan harus memperdalam dan memperbanyak metode bimbingan mental dan dapat memberikan perkhidmatan dan kerjasama yang baik disamping menggunakan metode bimbingan mental . yang lebih baik agar berhasil.
2. Bagi para terapis di Persatuan Kebangsaan Autis Malaysia Kuantan diharapkan supaya dapat meningkatkan lagi kualitas yang lebih tinggi dari segi ilmu pengetahuan , metode bimbingan mental kepada anak autis ini dan juga harus mempelajari ilmu psikologi dan konseling karena hal ini sangat berkait dengan apa yang kita mau jadikan anak autis yng dibimbing itu kepada lebih bagus.
3. Diharapkan skripsi ini dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, 2006, *Kesehatan Jiwa Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern* Jakarta: Pustaka Azzam
- Arif Burhan, 1992 *Pengantar Metode Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Belajar Psikologi, 2018 *Pengertian Penyesuaian Diri* (Belajarpsikologi.com diakses pada 10 Februari
- Burhan Bungin, 2013, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- C.P. Chaplin, 1995, *Kamus Psikologi*, terjemahan, Kartini Kartono, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya* Semarang : CV. Asy Syifa
- Dudung Abdurahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Dyah Septia, dkk. 2016. Pengaruh Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Desain Fasilitas Pendidikan Studi Kasus: Bangunan Pendidikan Anak Autis, : [jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek](http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek): Jakarta
- Effi Aswita , 2012, *Metode Penelitian Pendidikan* Medan: Unimed Press.
- Fitri Rahayu, 2014, *Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Handojo. 2004. *Autisme : Petunjuk Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Huzaemah, 2010, *Kenali Autisme Sejak Dini* ,Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Imam Bawani, 1985, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Indah, 2011, *Autisme Misteri yang Belum Terpecahkan* Kabari, Edisi 49.

- Jaja Suteja, 2014. Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autism Akibat Bentuk Perilaku Sosial, Jurnal Edueksos Vol III No 1, Universitas Negeri Semarang.
- Kartini Kartono dan Jenny Andari, 1989 *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju.
- Kartini Kartono dan Jenny Andari, 1989, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung, Mandar Maju.
- Kristiantini Dewi, 2013, *Penanganan Tepat Anak Autistik*, Anakku, Edisi 04
- Mirza Maulana, 2014, *Anak Autis*, Yogyakarta: Katahati.
- Moeliono Notoesoedjono, 2001. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah
- Mulia Tsg. Dkk, *Ensiklopedia Indonesia Jilid II*, Bandung: Van Hoeve
- Newsletter of London School Centre for Autism Awareness, *7 hal yang perlu diketahui tentang autis* (Autism & Friends no 2 edisi mei, 2015)
- Salim, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media
- Siti Sundari, 2005 *Kesehatan Mental dalam Kehidupan* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua* Jakarta: Balai Pustaka
- Zakiah Daradjat, 1990, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Haji Masagung.



## LAMPIRAN

Bersama Dengan Terapis Mimi Rahayu (Kiri) Laila (Kanan)



Rua



**BILIK SNOEZELEN**  
*Oleh Varie Med Products Sdn. Bhd.*

Bilik Snoezeelen adalah sebuah bilik yang unik dan dipenuhi stimulasi yang dicipta khusus untuk menenangkan, merehatkan, merangsang, mendatangkan minat dan penguasaan kepada semua kanak-kanak mahupun dewasa yang mempunyai keperluan khas. Snoezeelen adalah gabungan 2 perkataan Dutch: "Snuffelen (Mencari kesenangan dan menjelajahi)" dan "Doezeelen (Menenangkan)".

Bilik Snoezeelen dapat memberikan pelbagai faedah antaranya :-

**Kepada Pelajar:-**

- Lebih tenang dan merehatkan
- Lebih fokus dalam menjalankan aktiviti-aktiviti yang diberi
- Meningkatkan tumpuan
- Mengurangkan masalah tingkahlaku
- Meningkatkan kemahiran berkomunikasi, pergerakan, kognitif dan sensori
- Menjalinkan hubungan yang lebih akrab
- Mampu membuat pilihan sendiri

**Kepada Guru:-**

- Mengenalpasti kelebihan dan kelemahan pelajar-pelajar
- Dapat mengenalpasti dengan lebih jelas reaksi dan tindakbalas pelajar
- Memudahkan perancangan plan pembelajaran pelajar
- Dapat menguruskan pelajar dengan lebih sistematik dan teratur

**PERATURAN KETIKA BERADA DI DALAM BILIK SNOEZELEN**

**BILIK**

- Bilik hendaklah sentiasa kemas dan bersih sebelum dan sesudah digunakan
- Semua peralatan mestilah diperiksa sebelum dan sesudah digunakan
- Digunakan HANYA untuk tujuan latihan / aktiviti sahaja
- Setiap sesi terapi tidak boleh melebihi 30 minit bagi setiap pelajar
- DILARANG membuat bising, makan, minum dan tidur didalam bilik ini

**GURU**

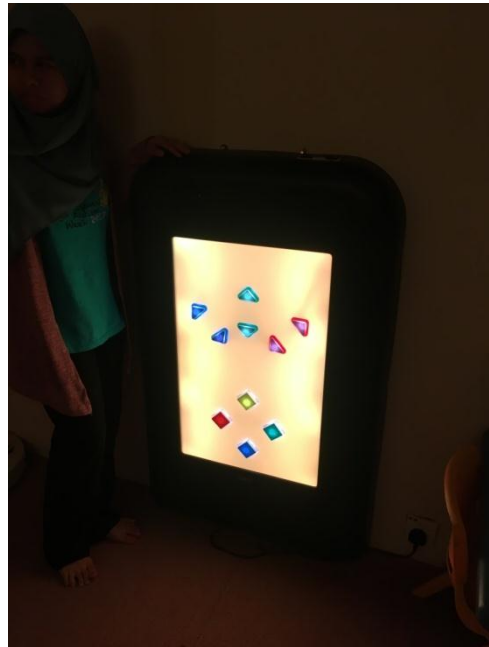
- Hanya guru yang terlatih sahaja dibenarkan menjalankan latihan
- Memastikan pelajar membuang air kecil dan air besar terlebih dahulu
- Mengenalpasti peralatan yang digemari dan tidak digemari oleh pelajar sebelum latihan dimulakan
- Setiap aktiviti yang dilakukan perlu direkodkan oleh guru selepas tamat latihan
- Pelajar perlu ditemani oleh guru, ibu bapa / penjaga

VARIE MED PRODUCTS SDN. BHD. T03-7710 4118 / 4119  
www.variemed.com



Media yang di Gunakan Untuk Menerapis Anak Autis





Anak Autis Sedang Menonton Televisi



### DATA ANAK AUTIS

No	NAMA	GANGGUAN	UMUR	L/P	JUMLAH TERAPI
1	Azim	Autism Spectrum Disorder (ASD)	3	L	1 Jam
2	Adam	Autism Spectrum Disorder (ASD)	5	L	1 Jam
3	Meng Fung	Autism Spectrum Disorder (ASD)	4	L	1 Jam
4	Sashreek	Autism Spectrum Disorder (ASD)	5	L	1 Jam
5	Shazwandy	Autism Spectrum Disorder (ASD)	5	L	1 Jam
6	Al Fateh	Autism Spectrum Disorder (ASD)	3	L	1 Jam
7	Aryan	Autism Spectrum Disorder (ASD)	4	L	1 Jam
8	Irfan	Autism Spectrum Disorder (ASD)	5	L	1 Jam
9	Jasmin	Autism Spectrum Disorder (ASD)	5	P	1 Jam
10	Raid	Autism Spectrum Disorder (ASD)	4	L	1 Jam
11	Humaira	Autism Spectrum Disorder (ASD)	8	P	1 Jam
12	Tat Shen	Autism Spectrum Disorder (ASD)	6	L	1 Jam
13	Mukhriz	Autism Spectrum Disorder (ASD)	11	L	1 Jam
14	Sarah	Autism Spectrum Disorder (ASD)	9	P	1 Jam
15	Asyraf	Autism Spectrum Disorder (ASD)	4	L	1 Jam
16	Farid	Autism Spectrum Disorder (ASD)	5	L	1 Jam
17	Ravendran	Autism Spectrum Disorder (ASD)	6	L	1 Jam
18	Izzat	Autism Spectrum Disorder (ASD)	3	L	1 Jam
19	Maria	Autism Spectrum Disorder (ASD)	15	P	1 Jam

<b>20</b>	Siew Ling	Autism Spectrum Disorder (ASD	5	P	1 Jam
<b>21</b>	Nazif	Autism Spectrum Disorder (ASD	9	L	1 Jam
<b>22</b>	Farhan	Autism Spectrum Disorder (ASD	3	L	1 Jam
<b>23</b>	Syafiq	Autism Spectrum Disorder (ASD	8	L	1 Jam
<b>24</b>	Arham	Autism Spectrum Disorder (ASD	11	L	1 Jam
<b>25</b>	Andre	Autism Spectrum Disorder (ASD	16	L	1 Jam
<b>26</b>	Amer	Autism Spectrum Disorder (ASD	10	L	1 Jam
<b>27</b>	Ainal	Autism Spectrum Disorder (ASD	4	L	1 Jam
<b>28</b>	Syahir	Autism Spectrum Disorder (ASD	3	L	1 Jam
<b>29</b>	Haikal	Autism Spectrum Disorder (ASD	18	L	1 Jam
<b>30</b>	Azal	Autism Spectrum Disorder (ASD	8	L	1 Jam
<b>31</b>	Azil	Autism Spectrum Disorder (ASD	4	L	1 Jam
<b>32</b>	Naim	Speech Delay	7	L	1 Jam
<b>33</b>	Hakim	Speech Delay	4	L	1 Jam
<b>34</b>	Borhan	Down Syndrom	3	L	1 Jam
<b>35</b>	Loqman	Down Syndrom	6	L	1 Jam
<b>36</b>	Zharif	Down Syndrom	9	L	1 Jam

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

#### **Saya yang bertanda tangan di bawah ini :**

1. Nama : Muhamad Mukarram Bin Kamarul Azman
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat Tanggal Lahir : Pahang Malaysia, 26 Maret 1995
4. Status : Belum Kawin
5. Alamat : PD 38/345 Jln Rompin Lama 26600 Pekan,  
Pahang
6. Kewarganegaraan : Malaysia
7. Agama : Islam
8. Nomor HP : 0199685965
9. E-mail : mukarrampkpmicm@gmail.com

#### **Pendidikan Formal :**

1. Tadika Kemas Pekan
2. Sekoloah menengah kebangsaan Ahmad Pekan
3. Sekolah menengah Agama Al-Attas Pekan
4. Kuliah Al-Lughah waddin As-sultan Abu Bakar
5. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Hormat saya

**Muhamad Mukarram bin Kamarul Azman**